

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya inti dari pendidikan adalah pembelajaran untuk perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kreativias

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 2

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka), 1995), hlm. 232

³*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.*

dan minat siswa melalui bermacam-macam teknik dan interaksi serta pengalaman belajar. Faktor psikologis yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah minat belajar siswa.

Sekolah merupakan faktor penting dalam pengembangan potensi siswa dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas dan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang mempunyai ketertarikan terhadap mata pelajaran aqidah akhlaq maka siswa tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh, seperti senang didalam mengikuti pelajaran dan rajin belajar baik disekolah maupun dirumah karena ada daya tarik tersendiri oleh mata pelajaran aqidah akhlaq. Apabila tidak mempunyai ketertarikan maka siswa akan tidak ada semangat dalam belajar bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar aqidah akhlaq. Para psikolog pendidikan mengemukakan bahwa kurangnya semangat belajar dapat menyebabkan rasa lelah dan akan menimbulkan keinginan untuk menghentikan aktivitas belajarnya⁴

Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik untuk pendidikan di sekolah, sehingga siswa bisa menerima mata pelajaran sebagaimana mestinya. Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.122

Dalam proses pembelajaran, yang terlibat tidak hanya fakta dan konsep, tetapi juga melibatkan perasaan – perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci. Pembelajaran tidak hanya terbatas dari apa yang kita rancang, tetapi juga melibatkan pengalaman yang diluar kesadaran penuh kita, yang melibatkan setidaknya lima indera kita yaitu ; penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa atau pengecap dan sentuhan.⁵

Muhammad surya merumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dari penjelasan diatas, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena guru adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah sangat besar kontribusinya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Minat bakat siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.⁷ Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan keinginan bagi guru. Apabila tujuan pembelajaran tercapai, maka proses pembelajaranpun dikatakan berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran adalah yang diharapkan baik guru maupun siswa. Diantara faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah meningkatnya minat belajar siswa yang tinggi. Di dalam proses belajar mengajar

⁵Muhammad asrori, *Psikologi Pembelajaran*, CV. WACANA PRIMA, Bandung, 2009, hlm 6.

⁶Muhammad surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraiay, Yogyakarta, 2009. hlm 9.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru seharusnya menggunakan beragam teknik yang menarik siswa.

Secara teoritis, peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas meliputi banyak hal diantaranya guru sebagai *Informator, Organisor, Motivator, Mediator, Inisiator, Fasilitator, dan Evaluator*. Di era sekarang ini guru hanya dipahami sebagai tenaga pengajar saja. Sementara peran-peran guru yang lain seperti tidak diperhatikan. Hal ini akan menyebabkan minat dan bakat yang dimiliki siswa tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.⁸

Fenomena kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya dibutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Dizaman yang serba modern ini, sudah menjadi pengetahuan umum turunnya moral dan akhlak anak-anak bangsa. Banyak sekali anak yang tidak mengerti tentang agamanya dan anak di bawah umur melakukan tindak kriminal yang hakikatnya mereka masih sangat perlu perhatian dari orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, guru mata pelajaran aqidah akhlaq yang merupakan guru Madrasah Ibtidaiyah diberikan kepercayaan untuk memberikan teladan yang baik agar para siswanya tidak mudah terbawa arus zaman globalisasi, dengan mengajarkan aqidah akhlaq yang nantinya diharapkan akan mencetak tunas bangsa yang menjunjung tinggi panji agama dan meyiapkan anak-anak yang bisa mensyiarkan agama Islam dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan negara. Peran yang seperti ini yang harus dipahami dan dimengerti oleh guru yang hidup di zaman yang mengalami dekadensi moral dan

⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 144

hal-hal yang baru terkhusus meningkatkan minat belajar siswa agar siswa menjadi siswa yang cerdas dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁹

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Pada fakta lapangan ketika penelitmelakukan observasi di MI Azizan Palembang kebanyakan guru masih belum mengerti tugas dan perannya sebagai guru. Akan tetapi, peneliti melihat ada salah satu guru yakni guru pelajaran Aqidah akhlaq yang benar benar telah menjalankan tugas dan perannya sebagai guru secara utuh, hal ini didukung dengan kopetensi menggambar yang dimiliki oleh guru sehingga ketika guru ini mengajar semangat dan minat siswa dalam belajar ini langsung muncul, yang pada awalnya ketika belajar mata pelajaran selain aqidah akhlaq mereka ribut dikelas bahkan ada yang lari lari didalam kelas. Di dalam proses belajar mengajar, guru aqidah akhlaq di MI Azizan Palembang sering menerapkan beragam metode yang tepat sesuai dengan materi dan kemampuan siswa, memberikan motivasi ketika melakukan pembelajaran dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwasannya guru melakukan perannya secara utuh.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru dalam Pembelajaran Aqidah akhlaq Kelas III Di Madrasah

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010), hlm. 544

¹⁰ Observasi Awal, Pembelajaran Aqidah Akhlaq, 11 februari 2019.

Ibtidaiyah Azizan Palembang, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi untuk perkembangan MI Azizan Palembang terkhusus dalam pembelajaran aqidah akhlaq siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa siswi yang ribut saat mata pelajaran selain aqidah akhlaq.
2. Gaya guru aqidah akhlaq yang unik dalam proses belajar mengajar di kelas III.
3. Peran aktif siswa dalam proses belajar aqidah akhlaq.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Yakni pada peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada pembelajaran Aqidah akhlaq di MI Azizan Palembang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai alat pengembangan diri, menambah wawasan dan sebagai referensi dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang berguna bagi peneliti ketika peneliti kelak menjadi guru.
- 2) Bagi Madrasah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu dan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan citra sekolah di masyarakat umum.
- 3) Bagi Guru, memberikan wawasan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan agar tenaga pendidik lebih berkualitas dan dapat menerapkan metode yang tepat bagi

peserta didik serta mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah ada unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, Ria agustina dalam skripsinya yang berjudul *Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Wonosobo Tanggamus*. Persamaan dan perbedaan penelitian Ria Agustina dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti peran guru. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini lebih luas, tidak hanya sebatas guru sebagai fasilitator saja, akan tetapi membahas keseluruhan peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq di MI Azizan Palembang.¹¹

Kedua, Mutia Apriati dalam skripsinya yang berjudul *Peran gurudalam pembelajaran terhadap hasil belajar di SD Negeri 1 Makassar*. Persamaan dan perbedaan penelitian Mutia apriati dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama sama meneliti peran pembelajaran, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian Mutia apriati terdapat hasil belajar, sedangkan pada

¹¹ Ria agustina, *Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Wonosobo Tanggamus*, skripsi sarjana pendidikan islam. Lampung. Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.2017.

penelitian ini hanya membahas proses pembelajaran yang dilakukan guru aqidah akhlaq kelas III di MI Azizan Palembang.¹²

Ketiga, Nur Astri Fatmawati dalam Skripsinya yang berjudul *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dalam Film The Miracle Worker*, yang hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam film *The Miracle Worker*, tidak terlepas dari tugas guru sebagai korektor, pembimbing, supervisor, motivator, evaluator, perencana pembelajaran dan pengatur lingkungan. Nilai utama/pilar utama juga dibutuhkan dalam diri pendidik, sehingga mampu membentuk siswa yang berkarakter, di antaranya yang *pertama*, guru harus memiliki nilai amanah yang meliputi: komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Nilai *kedua* yang harus dimiliki guru, yakni nilai keteladanan, yang meliputi: kesederhanaan, kedekatan dan pelayanan maksimal. Guru menghayati nilai-nilai karakter tersebut untuk ditransferkan kepada siswa. Adapun nilai yang tidak diajarkan adalah nilai religius Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitiannya sama-sama meneliti peran guru. Dan perbedaannya peneliti disini meneliti peran guru dalam pembelajaran dan Nur Astri Fatmawati meneliti pembentukan karakter.¹³

Keempat, Soraya Dwi Kartika, dalam skripsinya yang berjudul *Peran guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 6 di SD Negeri 2*

¹² Mutia apriati, *peran guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar di SD Negeri 1 Makassar*. Skripsi sarjana pendidikan. Makassar. Jurusan pendidikan sekolah dasar, fakultas ilmu keguruan dan pendidikan, Universitas Negeri Makassar.2015.

¹³ Nur Astri Fatmawati, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker*. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, (Online) http://eprints.ums.ac.id/30783/15/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, 10 Juni 2016. hlm. iii

Ciledug. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian Soraya dwi kartika dengan penelitian ini adalah, persamaannya sama-sama meneliti tentang peran guru. Dan perbedaannya penelitian Soraya dwi kartika peran guru dalam memotivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini lebih luas lagi tidak hanya motivasi belajar.¹⁴

Dari keempat hasil penelitian di atas, terdapat beberapa titik perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian ini, yaitu;

1. Kajian pada penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.
2. Penelitian ini mendeskripsikan faktor pendukung peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹⁵ Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep tentang peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlaq.

1. Peran Guru

¹⁴ Soraya dwi kartika. *Peran guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 6 di SD Negeri 2 Ciledug*. Skripsi sarana pendidikan. Jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Fakultas tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

¹⁵ Team Penyusun, *Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana PGMI*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2014), hlm. 9

Peran adalah fungsi atau kedudukan, Peran juga diartikan sebagai keikutsertaan terhadap upaya mendidik kepada jiwa yang terbuka.¹⁶ Selanjutnya, guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu dirumah. Agar potensi anak bisa berkembang secara maksimal maka perlu adanya bimbingan lain selain kedua orang tua di dalam kesehariannya yaitu seorang guru. Guru juga merupakan sosok figur yang menentukan maju atau mundurnya pendidikan bangsa, karena guru orang yang memberikan pengajaran kepada generasi penerus bangsa. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang kerjanya mengajar¹⁷.

Sebagai pengajar dan pendidik guru merupakan perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan serta memberikan doktrin-doktrin yang berpengaruh terhadap siswanya dari sifat-sifat yang buruk yang bisa merusak akhlaknya.

Menurut Sardiman, peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar sangat banyak sekali, diantaranya yaitu:¹⁸

- a. Guru sebagai informator
- b. Guru sebagai organisator
- c. Guru sebagai motivator
- d. Guru sebagai Mediator
- e. Guru sebagai inisiator
- f. Guru sebagai Fasilitator

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 91

¹⁷ Safuan Efendi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2008), hlm.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.

g. Guru sebagai evaluator

2. Pelajaran Aqidah Akhlaq

Pelajaran aqidah akhlaq adalah pelajaran yang sangat penting untuk membentuk watak siswa, karena dengan belajar aqidah akhlaq, siswa bisa mengetahui perbuatan yang baik dilakukannya dan perbuatan tercela yang harus dihindari. Aqidah berasal dari kata “*aqoda-yu'qidu-aqdan*” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai/meyakini”. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.¹⁹ Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama’ “*khuluq*” yang artinya “perangai atau tabiat”. Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.²⁰

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT., dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling

¹⁹S. Mughniah Agustin. Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di SD Al Khairiyah 1. Skripsi Sarjana Ilmu Tarbiyah. Surabaya: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Online) <http://digilib.uinsby.ac.id/9862/1/cover.pdf>, 22 November 2016. hlm. 51

²⁰*Ibid.*, hlm. 52

menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesulitan dan persatuan bangsa.²¹

Mata pelajaran aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengamatan peserta didik tentang aqidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

H. Definisi Istilah

Untuk memperjelas kajian yang dibahas pada penelitian ini sekaligus membatasi kajiannya, maka peneliti akan merincikan makna dari judul yang disajikan sebagai berikut:

- 1. Peran Guru.** Yang dimaksud peran guru dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku atau tugas yang dapat dilakukan guru pada situasi tertentu, yaitu kegiatan pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang.
- 2. Belajar.** Yang dimaksud belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan, baik dalam keilmuan ataupun dalam tingkah laku.

²¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 17

²²*Ibid.*, hlm. 18

3. **Aqidah Akhlak.** Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aqidah akhlak adalah sub bagian yang lebih khusus menjelaskan materi tentang ketuhanan dan etika berperilaku.

Jadi yang dimaksud dengan peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah berbagai tindakan dan kinerja yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pelajaran aqidah akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pembahasan yang disusun sedemikian rupa, agar dalam penulisan dapat terarah dan terorganisasi secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Susunan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang teori-teori mengenai peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

BAB III Metodologi Penelitian. Bagian ini menguraikan tentang pendekatan dan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian dan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu meliputi metode wawancara, metode dokumentasi dan metode observasi. Teknik analisis data yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi (menarik kesimpulan). Uji keabsahan data yakni meliputi uji kredibilitas, uji transferabilit, uji dependability dan uji confirmability.

BAB IV Tempat dan Hasil Penelitian, penulis menyajikan data hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, dan kemudian menganalisisnya. Sedangkan hasil mengenai Pembahasan ini adalah tentang peran guru dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas III di MI AzizanPalembang

BAB V Kesimpulan dan saran, Kesimpulan, bagian ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran, berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.